

DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP AKHLAK SISWA SMP NEGERI SATAP 1 SAWERIGADI

Kurniawati¹, Abdul Azis Teo², Sitti Ratna Dewi Rahmatia³
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha
Email: kurniawatiq05@gmail.com¹,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akhlak siswa di SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembelajaran PAI sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia kepada peserta didik di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 46 siswa kelas VII dan VIII, dengan teknik sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, korelasi Product Moment, dan regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif dan signifikan terhadap akhlak siswa. Semakin baik pelaksanaan pembelajaran PAI, semakin baik pula perilaku siswa dalam aspek sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran PAI, Akhlak Siswa, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study aimed to analyze the impact of Islamic Religious Education (PAI) learning on students' moral character at SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi. The background of this research is based on the importance of Islamic Religious Education as a means of instilling the values of faith, worship, and noble character in students amid the rapid development of science and technology. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 46 students from Grades VII and VIII. Since the population was relatively small, a saturated sampling technique was applied, in which all members of the population were included as research

participants. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using validity tests, reliability tests, normality tests, linearity tests, Pearson Product-Moment correlation, and simple linear regression with the assistance of SPSS software. The findings revealed that Islamic Religious Education learning had a positive and significant impact on students' moral character. The better the implementation of Islamic Religious Education learning, the better the students' behavior in terms of politeness, discipline, responsibility, honesty, and social awareness. These findings indicate that Islamic Religious Education plays an important role in developing students' character and moral values within the school environment.

Keywords: *Islamic Religious Education, Islamic Religious Education Learning, Students' Moral Character, Character Education.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Selain bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung

jawab, menghormati guru, menghargai teman, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa berbagai perubahan terhadap perilaku peserta didik. Di satu sisi perkembangan tersebut memberikan manfaat dalam memperoleh informasi, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi perilaku siswa apabila tidak disertai dengan pembinaan akhlak yang baik. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi merupakan salah satu sekolah yang secara aktif melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum nasional. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang baik seperti menghormati guru, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menjaga sopan santun. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang disiplin, datang terlambat ke sekolah, kurang memperhatikan pembelajaran, serta belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai peran pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP

Negeri Satap 1 Sawerigadi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi, Desa Lawada Jaya, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. Populasi penelitian berjumlah 46 siswa yang terdiri atas siswa kelas VII sebanyak 25 orang dan kelas VIII sebanyak 21 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai instrumen utama, serta didukung dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen angket terdiri atas dua variabel, yaitu variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X) yang terdiri atas 10 butir pernyataan dan variabel Akhlak Siswa (Y) yang terdiri atas 10 butir pernyataan. Setiap butir menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup Baik (3), Kurang Baik (2), dan Tidak Baik (1). Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, analisis korelasi Product Moment, dan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif dan signifikan terhadap akhlak siswa di SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki posisi yang penting dalam proses pembentukan perilaku peserta didik. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep dan ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya hubungan positif antara pembelajaran PAI dengan akhlak siswa menunjukkan bahwa semakin baik proses pembelajaran yang diterima oleh siswa, semakin baik pula kecenderungan perilaku yang ditampilkan. Hubungan tersebut dapat dipahami karena pembelajaran PAI memberikan dasar pengetahuan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan. Siswa memperoleh pemahaman tentang kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesopanan, menghormati orang tua dan guru, menghargai teman, serta kewajiban menjalankan ajaran agama. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi siswa dalam menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai situasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi yang cukup penting dalam membangun perilaku positif peserta didik. Pembelajaran agama yang dilakukan secara terarah memungkinkan siswa memperoleh pemahaman tentang nilai moral

sekaligus memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan nilai tersebut melalui perilaku nyata.

Keterkaitan antara pembelajaran PAI dan akhlak siswa juga dapat dilihat dari karakteristik materi Pendidikan Agama Islam yang mengandung unsur pengetahuan, nilai, dan praktik. Materi yang diberikan kepada siswa tidak hanya berbicara mengenai aspek ibadah, tetapi juga mengenai hubungan manusia dengan sesama, tanggung jawab, perilaku terpuji, larangan melakukan perbuatan tercela, serta pentingnya menjaga hubungan sosial. Dengan cakupan tersebut, pembelajaran PAI secara langsung memiliki ruang yang luas untuk memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku siswa.

Dalam konteks SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan melalui proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi. Guru PAI mengintegrasikan pembelajaran dengan pembiasaan, keteladanan, nasihat, pembinaan ibadah, dan pengarahan terhadap perilaku siswa. Pola pembelajaran semacam ini memberikan pengalaman kepada siswa untuk tidak sekadar mengetahui nilai agama, tetapi juga menggunakannya sebagai pedoman dalam bertindak. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi proses pendidikan yang menghubungkan aspek kognitif dengan aspek afektif dan perilaku.

Salah satu aspek yang tampak dalam hasil penelitian adalah pentingnya **pembiasaan** dalam membentuk akhlak siswa. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga sopan santun, menghormati guru, menaati tata tertib, serta mengikuti kegiatan keagamaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang. Perilaku yang dilakukan secara konsisten memungkinkan siswa membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter. Dalam hal ini, pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perilaku yang baik, tetapi

menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mempraktikkan perilaku tersebut secara terus-menerus.

Pembiasaan memiliki arti penting karena perubahan akhlak tidak dapat berlangsung hanya melalui pemberian materi secara teoritis. Siswa mungkin mampu menjelaskan pengertian kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab, tetapi pemahaman tersebut belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai. Oleh sebab itu, diperlukan pengulangan dan pengalaman nyata agar nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan proses tersebut melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin dalam lingkungan sekolah.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor yang memperkuat pengaruh pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa. Guru merupakan salah satu figur yang paling sering berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah. Sikap guru dalam berbicara, memberikan teguran, menyelesaikan masalah, menghargai siswa, dan menjalankan tanggung jawab dapat menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, siswa memperoleh contoh konkret tentang bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan Fitriani (2022) yang menekankan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa. Peran guru tidak terbatas sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, motivator, dan teladan. Guru PAI memiliki posisi strategis karena berhadapan langsung dengan siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pembinaan perilaku.

Dalam penelitian ini, pemberian nasihat dan motivasi juga menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak. Ketika siswa melakukan pelanggaran, guru tidak hanya memberikan hukuman, tetapi memberikan penjelasan dan arahan agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilakunya. Nasihat yang disampaikan secara tepat dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku.

Pemberian nasihat juga menjadi penting karena siswa SMP berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dalam menentukan perilaku yang tepat. Pada tahap tersebut, siswa mulai memiliki kemampuan berpikir dan mengambil keputusan sendiri, tetapi masih membutuhkan bimbingan dari lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru PAI perlu memberikan pengarahan secara konsisten agar kebebasan siswa dalam berinteraksi tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama dan tata tertib sekolah.

Akhlak siswa yang terlihat dalam penelitian mencakup beberapa bentuk perilaku, seperti kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, kerja sama dengan teman, dan kepedulian terhadap sesama. Kedisiplinan terlihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan dan keteraturan dalam mengikuti pembelajaran. Sikap sopan santun tampak melalui cara siswa berkomunikasi dengan guru dan teman. Sementara itu, tanggung jawab tercermin dari kesediaan siswa melaksanakan tugas yang diberikan. Berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran PAI tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial siswa.

Hal tersebut memperkuat penelitian Kusuma dan Sari (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap

pembentukan akhlak siswa di tingkat SMP. Pembelajaran PAI mempunyai karakteristik yang memungkinkan nilai-nilai agama diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Akhlak yang baik bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Karena itu, keberhasilan pendidikan agama dapat tercermin dari perilaku sosial peserta didik.

Lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dalam memperkuat dampak pembelajaran PAI. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya dukungan sekolah terhadap kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter siswa. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki peran dalam menciptakan suasana yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten.

Kegiatan keagamaan di sekolah juga memberikan kontribusi dalam memperkuat pembentukan akhlak. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai agama yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mempelajari konsep ibadah, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas yang membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepedulian. Temuan tersebut sejalan dengan Hasan (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki kontribusi terhadap pembentukan akhlak siswa SMP.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat dipandang sebagai pelengkap pembelajaran PAI. Pembelajaran di kelas memberikan pemahaman dan landasan teoritis, sedangkan kegiatan keagamaan memberikan ruang praktik bagi siswa. Keduanya dapat berjalan secara beriringan dalam membentuk perilaku peserta didik. Semakin konsisten sekolah memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama, semakin besar peluang nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kurikulum dan proses pembelajaran memiliki peran dalam pembentukan akhlak. Materi PAI yang memuat nilai-nilai keislaman perlu disampaikan dengan pendekatan yang memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dapat menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi belum tentu menghasilkan perubahan perilaku. Karena itu, materi PAI perlu dihubungkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, seperti pergaulan dengan teman, penggunaan bahasa yang sopan, penyelesaian konflik, kedisiplinan, kejujuran dalam mengerjakan tugas, dan tanggung jawab terhadap kewajiban.

Temuan tersebut sejalan dengan Sari dan Rahman (2021) yang membahas pentingnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa sekolah menengah pertama. Kurikulum PAI perlu memberikan ruang yang cukup bagi pembentukan sikap dan karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya mengejar capaian pengetahuan. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan tujuan pembelajaran ke dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman moral kepada siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi siswa menjadi salah satu aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Siswa yang memahami manfaat pembelajaran agama cenderung lebih mudah menerima nasihat dan arahan yang diberikan guru. Motivasi yang diberikan guru membantu siswa memahami bahwa nilai agama bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi, melainkan pedoman yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itu, guru perlu menjelaskan nilai praktis dari

setiap materi yang diajarkan agar siswa memiliki kesadaran untuk menerapkannya.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan. Pendidikan agama diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang baik. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, maupun hubungan dengan lingkungan. Al-Qur'an dan ajaran Islam memberikan landasan bagi pentingnya perilaku terpuji sebagai bagian dari kehidupan seorang muslim (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989). Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan adanya dampak pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan Islam.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Ahmad (2020), Kusuma dan Sari (2015), serta Fitriani (2022) yang sama-sama menempatkan pembelajaran dan peran guru PAI sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak siswa. Sementara itu, penelitian Hasan (2024) memperlihatkan pentingnya kegiatan keagamaan sebagai faktor pendukung pembentukan akhlak, sedangkan Sari dan Rahman (2021) menekankan pentingnya aspek kurikulum. Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa merupakan proses yang bersifat multidimensional dan tidak hanya dipengaruhi oleh satu komponen pendidikan.

Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah adanya keterpaduan antara hasil kuantitatif dan hasil lapangan. Secara kuantitatif, ditemukan hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PAI dan akhlak siswa. Sementara itu, temuan wawancara memberikan penjelasan mengenai bagaimana pengaruh tersebut berlangsung dalam praktik, yaitu melalui pembelajaran materi agama, pembiasaan, keteladanan guru,

nasihat, motivasi, pembinaan ibadah, dan dukungan lingkungan sekolah. Keterpaduan kedua temuan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai peranan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak siswa.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan proses yang berkelanjutan. Perubahan perilaku siswa tidak dapat diharapkan terjadi hanya melalui satu kali pembelajaran atau satu kegiatan keagamaan. Nilai-nilai yang diajarkan perlu diperkuat secara terus-menerus melalui pembiasaan dan pengawasan. Guru perlu memberikan penghargaan terhadap perilaku positif dan memberikan pembinaan terhadap perilaku yang belum sesuai. Dengan proses yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran internal sehingga perilaku baik dilakukan bukan hanya karena adanya pengawasan guru, tetapi karena telah menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI memiliki fungsi yang lebih luas sebagai pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. Nilai-nilai agama memberikan dasar moral yang membantu siswa menentukan perilaku yang baik dan buruk. Pembelajaran PAI dapat memberikan arah kepada siswa dalam menghadapi berbagai bentuk pergaulan dan perkembangan lingkungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran PAI memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya guru PAI meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode yang lebih variatif dan kontekstual. Guru dapat menggabungkan penyampaian materi dengan diskusi, pemberian contoh kasus, kegiatan praktik, pembiasaan, refleksi, dan pemberian motivasi. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses memahami dan menerapkan nilai agama.

Pendekatan semacam ini diharapkan dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku nyata siswa.

Sekolah juga perlu memperkuat budaya religius dan budaya karakter agar pembelajaran PAI mendapatkan dukungan dari seluruh lingkungan pendidikan. Kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan, dan siswa perlu memiliki komitmen yang sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku positif. Apabila nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI juga diterapkan oleh seluruh warga sekolah, siswa akan memperoleh pengalaman yang konsisten mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif dan signifikan terhadap akhlak siswa di SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta kegiatan keagamaan di sekolah mampu membentuk perilaku siswa yang lebih baik, seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru, menghargai sesama, serta aktif dalam kegiatan keagamaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka semakin baik pula tingkat akhlak siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri Satap 1 Sawerigadi dapat diterima. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran PAI perlu terus dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius,

serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Cronbach, L. J. (2004). Current Thoughts on Coefficient Alpha and Successor Procedures. *Educational and Psychological Measurement*, 64(3).
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Dana Bhakti Wakaf.
- Fitriani. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Tingkat SMP*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan. (2024). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP. *Jurnal Kegiatan Ekstrakurikuler*, 9(4).
- Kusuma, L., & Sari. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP. *Jurnal Pengaruh Pendidikan*, 15(1).
- Sari, H., & Rahman. (2021). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kurikulum Pendidikan*, 14(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta